

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Tentang Etnobotani

2.1.1 Pengertian Etnobotani

Etnobotani merupakan ilmu botani mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam keperluan sehari-hari dan adat suku bangsa. Studi etnobotani tidak hanya mengenai data botani taksonomis, tetapi juga menyangkut pengetahuan botani yang bersifat kedaerahan, berupa tinjauan interpretasi dan asosiasi yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan tanaman, serta menyangkut pemanfaatan tanaman tersebut lebih diutamakan untuk kepentingan budaya dan kelestarian sumber daya alam (Dharmono, 2007). Menurut Tim Studi Etnobotani Yayasan Merah Putih (2004), Etnobotani merupakan suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan timbal-balik secara menyeluruh antara masyarakat lokal dan alam lingkungannya meliputi system pengetahuan tentang sumber daya alam tumbuhan.

Istilah etnobotani dipahami sebagai suatu bidang ilmu yang mempelajari interaksi masyarakat dengan lingkungan hidupnya, khususnya tumbuhan. Tumbuhan memberikan manfaat yang begitu besar bagi manusia melalui berbagai khasiat yang dimilikinya, mulai dari kandungan nutrisi, hingga kedahsyatan metabolit sekunder yang dihasilkan baik untuk kesehatan (obat-obatan), pakan ternak, dan pestisida botani. Pengetahuan manusia tentang manfaat tanaman ini sebenarnya telah dimulai sejak berabad-abad lalu dan

diturunkan kepada anak cucu hingga sekarang. Bahkan bidang kedokteran saat ini juga telah banyak mengembangkan obat-obatan yang berasal dari senyawa yang dihasilkan tanaman (Cahyani, 2009). Menurut Soekarman dan Rizwan (1992), istilah etnobotani sudah lama dikenal dan statusnya sebagai ilmu tidak mengalami masalah tetapi status objek penelitiannya sangat rawan karena cepatnya laju erosi sumber daya alam terutama flora atau tumbuhan dan pengetahuan tradisional pemanfaatan tumbuhan dari suku bangsa tertentu. Hal ini disebabkan oleh rusaknya habitat tumbuhan di muka bumi ini.

2.1.2 Peran dan Manfaat Etnobotani

Etnobotani sangat berkepentingan mengikuti dari dekat perkembangan yang berlangsung baik diseperti persoalan etnik maupun dalam bidang botani, yang pada saat ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan yang sifatnya global. Peran dan penerapan data etnobotani memiliki dua manfaat yaitu manfaat ekonomi dan manfaat dalam pengembangan konservasi (Munawaroh dan Astuti, 2000).

Jika dijabarkan lebih lanjut tentang penerapan dan peranan etnobotani maka mempunyai manfaat sebagai berikut:

- a. Ditinjau dari segi ekonomi, penelitian masa kini dapat mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan yang baru ditemukan dan memiliki potensi ekonomi. Selain itu sistem pengelolaan sumber daya lingkungan mulai mempunyai andil penting dalam program konservasi. Dari hasil pengembangan data etnobotani memiliki tiga topik pokok yang menjadi

daya tarik internasional yaitu identifikasi jenis-jenis tumbuhan baru yang mempunyai nilai komersial, peranan teknik tradisional dalam konservasi jenis-jenis khusus dan habitat yang rentan dan konservasi tradisional plasma nutfah tanaman budidaya guna program pemuliaan masa datang.

- b. Peranan etnobotani dan prospek pengembangan keanekaragaman hayati, tidak kurang dari 250.000 jenis tumbuhan tingkat tinggi di dunia ini hanya sekitar 5 % saja yang telah diidentifikasi pemanfaatannya sebagai bahan obat. Sedangkan di Amerika Serikat sekitar 25 % dari seluruh kandungan obat berasal dari jenis-jenis tumbuhan tingkat tinggi. Untuk kepentingan tersebut secara prinsip terdapat tiga cara mengoleksi tumbuhan untuk kepentingan skrining farmakologi yaitu: 1) metodologi random, mengoleksi seluruh jenis tumbuhan yang ada disuatu daerah; 2) *phylogenetic targeting*, mengumpulkan seluruh jenis tumbuhan berdasarkan pada suku; 3) *ethno-directed sampling*, yang mendasarkan pada pengetahuan tradisional penggunaan tumbuhan sebagai bahan obat (Tim Studi Etnobotani Yayasan Merah Putih, 2004).

2.2 Kajian Tentang Tumbuhan Obat

2.2.1 Pengertian Tumbuhan Obat

Menurut UU No. 23 tahun 1992 tentang kesehatan, obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral atau campuran dari bahan tersebut yang secara tradisional dan turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (Zein, 2005). Pada

kenyataannya bahan obat yang digunakan berasal dari tumbuhan dengan porsinya lebih besar dibanding yang berasal dari hewan atau mineral, sehingga sebutan obat tradisional (OT) hampir selalu identik dengan tumbuhan obat (TO) karena sebagian besar obat tradisional berasal dari tumbuhan obat (Katno dan Pramono, 2006).

Tanaman obat maupun obat tradisional relatif mudah untuk didapatkan karena tidak memerlukan resep dokter. Hal ini mendorong terjadinya ketidaktepatan penggunaan obat tradisional karena kesalahan informasi maupun anggapan keliru terhadap obat tradisional dan cara penggunaannya. Penggunaan obat tradisional (herbal) memiliki efek samping yang relatif kecil dibandingkan obat modern, tetapi perlu diperhatikan bila ditinjau dari kepastian bahan aktif yang belum dijamin terutama untuk penggunaan secara rutin (Katno dan Pramono, 2006).

2.2.2 Manfaat Tumbuhan Obat

Tradisi dan pengetahuan masyarakat lokal di daerah pedalaman tentang pemanfaatan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari telah berlangsung sejak lama. Pengetahuan ini dimulai dengan dicobanya berbagai tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup, termasuk pemanfaatan untuk keperluan akan obat-obatan dalam mengatasi masalah-masalah kesehatan yang dihadapinya. Hal ini menunjukkan bahwa obat yang berasal dari sumber bahan alam khususnya tumbuhan telah memperlihatkan peranannya dalam upaya-upaya peningkatan kualitas kesehatan masyarakat (Tukiman, 2006).

Prospek pengembangan tumbuhan obat di Indonesia cenderung sangat cerah karena ada beberapa faktor pendukung, yaitu:

1. Tersedianya sumber kekayaan alam Indonesia dengan keanekaragaman hayati terbesar ketiga di dunia
2. Sejarah pengobatan tradisional yang telah dikenal lama oleh nenek moyang dan diamalkan secara turun temurun sehingga menjadi warisan budaya bangsa
3. Adanya isu global kembali ke alam (*back to nature*) berakibat meningkatkan pasar produk herbal termasuk Indonesia
4. Krisis moneter menyebabkan pengobatan tradisional menjadi pilihan utama bagi sebagian besar masyarakat
5. Kebijakan pemerintah berupa peraturan perundangan menunjukkan perhatian yang serius bagi pengembangan tumbuhan obat (Kintoko, 2006).

Peraturan pemerintah RI nomor 8 tahun 1999 tentang pemanfaatan jenis tumbuhan dan satwa liar dalam pasal 1 ayat 1 yaitu “ pemanfaatan jenis adalah penggunaan sumber daya alam baik tumbuhan maupun satwa liar dan atau bagian-bagiannya serta hasil dari padanya dalam bentuk pengkajian, penelitian dan pengembangan; penangkaran; perburuan; perdagangan; peragaan; pertukaran; budidaya tanaman obat-obatan; dan pemeliharaan untuk kesenangan” (Biro Peraturan Perundang-undangan I, 1999).

2.3 Kajian Islami Tentang Tumbuhan Obat

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT, untuk menuntun manusia dalam mengembangkan dan mengamalkan akal pikirannya, guna kebaikan manusia dan alam sekitarnya. Diantaranya adalah Allah SWT menciptakan berbagai macam tumbuhan di muka bumi ini agar manusia dapat mengelolanya agar dapat mengambil manfaatnya, sebagaimana dalam firman-Nya yaitu surat Al-An'am (6) ayat 99 yang berbunyi:

رَا مِنْهُ فَأَخْرَجْنَا شَيْءٍ كُلِّ نَبَاتٍ بِهِ فَأَخْرَجْنَا مَاءَ السَّمَاءِ مِنْ أَنْزَلِ الَّذِي وَهُوَ
 مِنْ وَجَنَّتِ دَانِيَةً قِنْوَانٌ طَلَعَهَا مِنَ النَّخْلِ وَمِنْ مُتْرَاكِبًا حَبًّا مِنْهُ نُخْرَجُ خَضَ
 يَنْعِهِ أَثْمَرَ إِذَا ثَمَرَهُ إِلَى أَنْظُرُوا مُتَشَبِهٍ وَغَيْرِ مُشْتَبِهًا وَالرُّمَانَ وَالزَّيْتُونَ أَعْنَابَ
 يُؤْمِنُونَ لِقَوْمٍ لَأَيَّتِ ذَالِكُمْ فِي إِنْ و

Artinya :

99. Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.

Islam menjelaskan bahwa penyakit apapun macamnya, Allahlah yang menjadikannya dan Allah pula yang menyediakan obatnya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW :

“Sesungguhnya Allah tidak akan menurunkan penyakit, melainkan Dia telah menurunkan obat penyakit itu penyembuhannya, maka berobatlah kamu”. (HR Nasai dan Hakim)

Berdasarkan firman Allah SWT dan Hadits Rasulullah SWT sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikatakan bahwa Islam menghargai dan menyetujui pengobatan melalui tumbuh-tumbuhan, asal pemakaiannya disesuaikan dengan ajaran Islam dan tidak akan membawa ke jalan syirik serta dapat dipahami akal dan sesuai sunatullah.

2.4 Sekilas Tentang Lokasi Penelitian

Pulau Alor adalah satu di antara 16 kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 69 Tahun 1958 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II dalam wilayah daerah-daerah Tingkat I Bali, NTB dan NTT dengan pusat kota di Kalabahi. Letak pulau Alor berdasarkan wilayahnya berbatasan dengan sebelah Timur: pulau-pulau di Maluku, sebelah barat : Selat Lomblen Lembata, sebelah Utara : Laut Flores dan sebelah Selatan : Selat Ombay dan Timor Leste. Secara geografis Kabupaten Alor memiliki luas wilayah daratan 2.864,64 km² dan luas perairan 10.973,62 km². Sedangkan secara astronomis Kabupaten Alor terletak pada posisi 125° - 48° BT pada bagian Timur, 123° - 48° BT pada bagian Barat, 8° - 6° LS pada bagian Utara, dan 8° - 36° LS pada bagian Selatan (Badan Pusat Statistik, 2009).

Pulau Alor memiliki tipologi wilayah kepulauan, terdiri dari 16 buah pulau, 9 pulau diantaranya telah dihuni penduduk sementara 7 buah pulau belum dihuni, dengan jumlah penduduk tercatat sebanyak 180.487 jiwa tahun 2008

dengan rincian laki-laki 90.177 jiwa dan perempuan 90.310 jiwa dengan rasio jenis kelamin sebesar 0,999 artinya bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih kecil dari jumlah penduduk perempuan. Persebaran dan kepadatan penduduk mencapai 63 orang per km² (Badan Pusat Statistik, 2009).

Di samping itu Pulau Alor juga merupakan daerah dengan pegunungan yang tinggi dan dibatasi lembah dan jurang yang dalam dan diatas 60% wilayahnya mempunyai tingkat kemiringan diatas 40° sehingga cocok untuk pengembangan sektor pertanian karena memiliki tingkat kesuburan tanah yang tinggi. Iklim yang dimiliki pulau Alor adalah *semiarid* (kering) dengan temperatur antara 26,9° – 31,6° dan kecepatan angin berkisar antara 3-6 knot/jam. Kelembaban nisbi 77% dengan rata-rata penyinaran 6-7 jam/hari. Selain itu curah hujan yang juga tidak menentu dan merata dimana musim penghujan relatif lebih pendek daripada musim kemarau (Badan Pusat Statistik, 2009). Letak pulau Alor dalam wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur dapat dilihat pada gambar 2.1 dan gambar 2.2.



Gambar 2.1 Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT)

(<http://www.petantt.com/kabupaten-alor/> diakses pada tanggal 4 Januari 2011)



Gambar 2.2 Pulau Alor (www.alorkab.go.id diakses pada tanggal 4 Januari 2011)

2.5 Tinjauan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Dalam Pengobatan di Kecamatan Alor Tengah Utara

Pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan obat dalam pengobatan sudah dilakukan sejak lama. Menurut responden pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat dalam pengobatan didapatkan dari nenek moyang mereka. Pengetahuan lokal ini sudah turun temurun diwariskan sebagai suatu warisan budaya. Hal ini juga disebabkan karena tanaman obat di Kecamatan Alor Tengah Utara sebagian besar budidaya keluarga yang turun temurun.

Pengetahuan tradisional merupakan tata nilai dalam tatanan kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan, yang hidup ditengah-tengah masyarakat tradisional. Ciri yang melekat dalam pengetahuan tradisional adalah sifatnya yang dinamis, berkelanjutan dan dapat diterima oleh komunitas masyarakat tradisional. Pada tatanan kehidupan masyarakat tradisional berlaku suatu aturan dan pembatasan dalam memanfaatkan sumberdaya alam yang ada. Setiap masyarakat senantiasa mengembangkan kearifan lingkungan yang kadang-kadang disertai sanksi magic dan religious, guna menjaga keseimbangan dalam mengelola

sumberdaya alam. Kepercayaan yang dianut masyarakat sangat membatasi aktivitas eksploitasi terhadap alam, karena pemanfaatan segala sesuatu didasarkan pada konsep kewajaran. Apabila aturan tersebut dilanggar, mereka percaya bahwa alam akan marah dan dapat menghukum mereka dengan berbagai bentuk kejadian alam. Tanpa disadari pola-pola kehidupan masyarakat tradisional yang masih kuat dikuasai oleh nilai-nilai budaya dan norma sosial tradisional juga sangat membantu upaya pelestarian keanekaragaman hayati (Sri Endarti Rahayu, 2004).

Pengetahuan masyarakat kecamatan Alor Tengah Utara juga ditentukan oleh kemampuan dalam mengamati tumbuhan. Selain itu, wawasan pengetahuan mereka semakin bertambah ketika tumbuhan yang mudah diamati tersebut berguna dan penting dalam budaya masyarakat mereka. Begitu juga dengan pemanfaatan tumbuhan obat dalam pengobatan, jenis tumbuhan dapat dengan mudah ditemukan dan diamati. Selain itu juga telah adanya pengetahuan tumbuhan obat dalam pengobatan yang didapatkan dari nenek moyang. Dengan demikian pemanfaatan tumbuhan obat dalam pengobatan tersebut memang sebuah pengetahuan lokal yang mereka miliki.